

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam merepresentasikan identitas kultural suatu komunitas. Sebagai sistem simbolik, bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud atau gagasan dari penutur kepada pendengar sehingga tercipta pemahaman bersama. Melalui proses komunikasi ini, makna yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain sebagai salah satu penanda identitas serta bagian integral dari warisan budaya suatu bangsa. Dalam konteks sosial, bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk mengenali dan membedakan kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan karakteristik linguistik mereka.

Di Indonesia, terdapat tiga kelompok utama bahasa yang membentuk dinamika kebahasaan dalam masyarakat, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Keberadaan ketiga jenis bahasa ini menciptakan kondisi linguistik yang kompleks, mengingat sifatnya yang terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring dengan perubahan dinamika sosial dalam masyarakat. Pemilihan dan penggunaan bahasa oleh individu ditentukan oleh beragam faktor kontekstual, antara lain karakteristik peserta komunikasi, situasi interaksi, serta tema pembicaraan yang sedang berlangsung, serta latar sosial dan budaya. Kawasan perbatasan menjadi contoh wilayah dengan kondisi multilingual dan multikultural yang tinggi, sehingga sangat rentan terhadap terjadinya fenomena kebahasaan. Keberagaman etnis di wilayah ini mendorong eksistensi berbagai bahasa daerah yang hidup berdampingan. Selain itu, intensitas interaksi antara masyarakat lokal dengan penduduk negara tetangga juga membuka peluang terjadinya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa dari negara tetangga, oleh warga Indonesia secara tidak langsung atau tanpa disadari. (Handayani, 2016)

Secara fundamental, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia. menyampaikan pikiran, ide, maupun perasaan melalui simbol-simbol verbal (kata-kata), non verbal (gerakan tubuh), atau tulisan. Secara lebih spesifik, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, penyampaian pengetahuan, serta media untuk melestarikan budaya dan Tradisi.

Bahasa daerah di Indonesia berjumlah lebih dari 700an dari total sekitar 6000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia. (Putri, 2018) Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat, terutama di pulau Jawa. Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa karena mengandung nilai-nilai budaya yang luhur. Sebagai alat komunikasi, Bahasa Jawa juga bisa dijadikan objek kajian untuk memahami kepribadian individu atau kelompok. Penggunaan Bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan tata cara komunikasi dan situasi yang tepat dengan lawan bicara menjadi hal yang penting untuk dipelajari. (Lay et al., 2021)

Bahasa Jawa berperan penting sebagai medium dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda yang menjadi penerus warisan kebudayaan tersebut. Namun demikian, muncul fenomena yang cukup memprihatinkan terkait menurunnya jumlah penutur muda yang mampu menggunakan bahasa Jawa secara fasih dan santun. Hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan sebagian kalangan remaja yang menganggap bahasa Jawa sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kemajuan zaman, serta tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap prospek karier di masa depan. Bahasa Jawa merupakan warisan budaya yang luhur, namun saat ini kalah populer dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa Jawa, melalui penggunaan kata-katanya, membentuk karakter yang penuh budi pekerti, seperti sikap santun, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih difokuskan pada pencapaian di bidang materi. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan

lainnya adalah salah satu cara melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Dari perspektif globalisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa aturan dan budaya global saat ini telah meningkatkan mobilitas serta interaksi antar warga dunia, serta antar bangsa dan negara, secara signifikan. Berbagai kenyataan di tingkat global ini membuat hampir mustahil bagi suatu negara untuk menolak penggunaan istilah-istilah atau kata-kata asing sebagai bagian dari interaksi global yang terus berkembang. (Sanjaya, 2017)

Era globalisasi ditandai dengan terjadinya perubahan besar di berbagai bidang kehidupan sebagai dampak dari interaksi antarbudaya yang beragam. Globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang kebahasaan. Salah satu bahasa yang mengalami perluasan penggunaan secara global adalah bahasa Inggris saat ini telah menjadi alat komunikasi global yang digunakan oleh lebih dari satu miliar individu di berbagai belahan dunia. Inilah salah satu dampak negatif globalisasi. Hal ini karena nilai-nilai luhur yang tertanam di dalamnya Suatu negara rentan terhadap arus globalisasi yang relatif kuat, termasuk dampak bahasa dan budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga rentan terhadap dampak globalisasi, terutama dalam konteks globalisasi mudah dipelajari dan digunakan bahasanya. Ketika suatu negara menjadi semakin bergantung pada negara lain, Bahasa yang sama diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi tanpa interpretasi. (Rahayu, 2023)

Salah satu implikasi negatif dari arus globalisasi adalah masuknya pengaruh bahasa asing melalui berbagai media, yang secara tidak langsung menyebabkan terpinggirkannya bahasa daerah dan menurunnya rasa percaya diri generasi muda dalam menggunakannya. Dalam konteks saat ini, Penggunaan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi sehari-hari di

kalangan anak muda semakin mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti pola berbahasa yang terbentuk di lingkungan keluarga, kebijakan serta praktik pembelajaran bahasa di dunia pendidikan, dan rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Di dalam keluarga, banyak orang tua yang sudah tidak lagi membiasakan diri menggunakan maupun mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih memperkenalkan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang mahir dalam menggunakan bahasa daerah tersebut. (Aljamaliah & Darmadi, 2021)

Di tengah era globalisasi saat ini, keberlangsungan bahasa Jawa menghadapi tantangan yang signifikan. Masuknya arus informasi dan teknologi global, seperti internet, media sosial, dan film, memberikan pengaruh besar terhadap pola berbahasa generasi muda. Mereka kini cenderung lebih akrab dengan penggunaan bahasa asing atau variasi bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan bahasa Jawa. (bahasa gaul) menunjukkan kecenderungan untuk mengesampingkan penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, fenomena ini tercermin dari semakin sedikitnya penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Fenomena inilah yang terjadi pada generasi muda di Desa Talang Sebaris mereka mengalami perubahan dalam pola komunikasi, Penggunaan Bahasa Jawa, yang dulu menjadi bahasa sehari-hari, mulai tergeser melalui penggunaan Bahasa Indonesia serta berbagai bahasa asing lainnya, terutama pada bahasa Inggris dan bahasa gaul.

Dengan demikian, tentunya ada usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa, seperti melalui cara pendekatan keluarga, generasi muda diajarkan dan dikenalkan sejak dini mungkin mengenai penggunaan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari. Tentu saja efektivitas dan keberlanjutan dari strategi-strategi ini masih perlu diteliti lebih dalam. Sangat diperlukanya

strategi yang tepat dan efektif untuk mempertahankan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi.

Peran teknologi dan media sosial dalam pemertahanan bahasa Jawa disini sangat dibutuhkan. Teknologi digital dapat berperan penting untuk mengatasi tantangan ini, seperti penggunaan atau pemakaian teknologi aplikasi berbasis web dapat memfasilitasi pelestarian dan pembelajaran bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa di era digital melibatkan berbagai aspek mulai dari penggunaan sosial media yang bisa menyediakan konten-konten dalam berbagai bahasa daerah sehingga pengembangan teknologi dapat mendukung penggunaan bahasa daerah secara efektif di platform digital.

Bahasa Jawa di Desa Talang Sebaris, pada kalangan remaja saat ini mereka cenderung memahami bahasa daerah secara pasif, artinya mereka mengerti tetapi jarang menggunakannya secara aktif. Generasi muda cenderung memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dalam interaksi sehari-hari mereka. Ditambah lagi dengan maraknya bahasa-bahasa gaul yang ada di media sosial sehingga generasi muda lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut daripada bahasa daerah mereka.

Dalam rangka perlindungan dan penyelamatan bahasa daerah, pemerintah telah menetapkan kebijakan revitalisasi daerah dengan fokus di pendidikan, sehingga masih perlu memperkuat penggunaan bahasa daerah di masyarakat dan pemerintahan. Kepala Badan Bahasa menyatakan revitalisasi bahasa daerah merupakan tahapan strategis setelah pemetaan, pengukuran daya hidup atau vitalitas, dan konservasi bahasa. Kebijakan revitalisasi bahasa daerah berlandaskan pada Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa negara berkewajiban untuk menghormati dan menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Kerangka regulasinya lainnya, yaitu Landasan yuridis terkait kebahasaan di Indonesia antara lain diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang

Undang-Undang tentang Negara dan Lagu Kebangsaan, bersama dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, ditambah Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia, menjadi landasan hukum dalam pengaturan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan fungsional masyarakat. (Zilmi Haridhi, 2024).

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan studi ini, salah satunya berjudul “Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan” oleh Ida Zulaeha, M Hum./2017. Fokus utama dari penelitian ini adalah mempertahankan eksistensi bahasa daerah melalui ranah pendidikan. Penelitian tersebut memberikan strategi-strategi yang efektif digunakan untuk mempertahankan bahasa daerah melalui pendidikan. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini akan menganalisis strategi apa yang efektif untuk digunakan oleh berbagai pihak mulai dari masyarakat, pemerintah dan juga pendidikan dalam pemertahanan bahasa Jawa oleh generasi muda di era globalisasi ini. Penelitian ini akan mengetahui apa faktor kendala dari mempertahankan bahasa Jawa, kemudian akan memberikan strategi-strategi yang efektif yang nantinya bisa digunakan dalam mempertahankan bahasa Jawa di kalangan kaum muda dalam konteks masyarakat yang terpengaruh oleh arus globalisasi

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yaitu, untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi apa yang paling efektif untuk diterapkan oleh masyarakat Desa Talang Sebaris dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa pada generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas dari berbagai upaya pemertahanan Bahasa Jawa di desa tersebut. Desa Talang Sebaris dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu desa di kabupaten seluma yang masih memiliki potensi besar dalam mempertahankan bahasa Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung upaya pelestarian bahasa Jawa sebagai bagian dari warisan budaya. Temuan dari penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merancang strategi yang tepat guna mempertahankan eksistensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda pada era globalisasi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mempertahankan bahasa jawa pada generasi muda di era globalisasi?
2. Apa faktor kendala mempertahankan bahasa jawa pada generasi muda di era globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan untuk mempertahankan bahasa jawa pada generasi muda di era globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang terjadi dalam pemeliharaan bahasa jawa pada generasi muda di era globalisasi di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dari itu penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk kehidupan masyarakat khususnya generasi muda baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik

- a. memberikan kontribusi ilmiah pada bidang lingistik khususnya dalam pemertahanan atau pemeliharaan bahasa daerah di era globalisasi.
 - b. Menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya tentang strategi pemeliharaan bahasa jawa atau bahasa daerah lainnya.
2. Kegunaan Praktis
- a. Memberikan rekomendasi untuk masyarakat Desa Talang Sebaris, khususnya generasi muda dalam memilih strategi yang efektif untuk mempertahankan bahasa jawa.
 - b. Menjadi dasar bagi pengembangan program pada pelestarian bahasa jawa yang lebih terarah dan efektif di Desa Talang Sebaris.
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya pelestarian bahasa Jawa di era globalisasi
3. Kegunaan Sosial
- a. Membantu menjaga kelestarian budaya Jawa di Desa Talang Sebaris melalui pemeliharaan bahasa jawnya.
 - b. Memperkuat identitas budaya generasi muda di Desa Talang Sebaris.
 - c. Menciptakan rasa bangga terhadap bahasa dan budaya Jawa.

E. Definisi Istilah

1. Definisi Strategi

Secara etimologis, istilah *strategi* berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi tahun 2007, istilah ini memiliki makna yang berkaitan dengan upaya atau rencana untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Strategi: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan perdamaian; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk

menghadapi musuh dalam perang, untuk mendapatkan kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang. Berdasarkan beberapa definisi strategi menurut arti bahasa yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan atau sasaran tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan juga efisien. (Syeron, 2019)

Strategi pemertahanan merupakan upaya untuk mempertahankan sesuatu misalnya, seperti bahasa daerah atau bahasa ibu. Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan karena jumlah bahasa daerah di Indonesia terus mengalami kemerosotan. Beberapa bahasa daerah terancam punah karena tidak ada lagi penutur yang menggunakannya.

2. Definisi Pemertahanan

Pemertahanan didalam konteks linguistik dan budaya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempertahankan penggunaan suatu bahasa atau budaya, meskipun menghadapi ancaman dari bahasa atau budaya yang lain. Hal ini juga dapat berarti menjaga kelestarian suatu bahasa agar tidak punah atau mengalami pergeseran.

Istilah pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Dua hal ini menjadi salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Istilah pemertahanan bahasa sering dikaitkan dengan fenomena pergeseran bahasa, karena biasanya upaya mempertahankan bahasa muncul sebagai respons terhadap terjadinya pergeseran tersebut. Kedua konsep ini menjadi bagian penting dalam

kajian sociolinguistik. Pemertahanan bahasa merujuk pada usaha menjaga agar suatu bahasa tetap digunakan dalam komunitas penuturnya. Tujuan utama dari usaha ini adalah mencegah punahnya bahasa tersebut. Tindakan pemertahanan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang menguasai lebih dari satu bahasa (penutur multibahasa). (Widianto, 2018)

3. Definisi Generasi Muda

Secara umum, generasi muda merujuk pada kelompok usia antara 0 hingga 35 tahun. Dari sudut pandang sosiologis dan praktis, individu-individu dalam kelompok ini biasanya memiliki pengalaman hidup yang serupa, terutama karena mereka mengalami peristiwa-peristiwa besar yang terjadi secara bersamaan di tengah masyarakat, seperti halnya generasi yang tumbuh di masa pembangunan.

Dari perspektif ideologi politik, pemuda dianggap sebagai generasi penerus, dengan rentang usia antara 17 hingga 35 tahun. Rentang usia ini mencerminkan pengakuan atas hak-hak politik pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tampak jelas melalui partisipasi mereka dalam Pemilihan Umum (pemilu) sejak usia 17 tahun. Sementara itu, dari sudut pandang biologis, terdapat klasifikasi usia seperti bayi (0–1 tahun), anak-anak (1–12 tahun), remaja (12–15 tahun), pemuda (15–30 tahun), dan orang dewasa (di atas 30 tahun). (Sumantri et al., 2008)

Dalam rangka mendukung pembinaan dan pengembangan pemuda yang mencakup berbagai aspek seperti demografi, sosial, politik, psikologis, yuridis, serta sumber daya manusia, generasi muda dapat diartikan sebagai individu berusia 0 hingga 35 tahun. Mereka berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan sering disebut sebagai generasi peralihan, khususnya bagi yang berusia antara 30 hingga 40 tahun dan aktif dalam organisasi kepemudaan. Namun, jika mengacu pada berbagai pertimbangan tersebut secara lebih spesifik, maka batas usia pemuda ditetapkan pada kisaran 15 hingga 35 tahun.

Dalam perspektif sosiologis-antropologis, pemuda dimaknai sebagai kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan komunitasnya. Dengan proses belajar seperti itu, diharapkan pemuda dapat menjalankan fungsi perannya sebagai pencipta ide-ide cemerlang dalam kehidupan masyarakat. Terakhir, dalam sudut pandang ekonomi, pemuda direpresentasikan sebagai kelompok manusia yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber daya manusia (human resource) yang handal dan berkualitas, baik dari segi fisik maupun mentalitas, serta karya-karya monumentalnya. (Sumantri et al., 2008)

4. Definisi Era Globalisasi

Era globalisasi dapat dimaknai sebagai suatu perubahan berskala global yang memengaruhi seluruh belahan dunia. Dampaknya sangat luas dan mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, hingga budaya. Perubahan ini dipicu oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung memengaruhi pola konsumsi serta perilaku masyarakat. Globalisasi juga dipahami sebagai sebuah konsep kebudayaan yang saat ini menjadi topik utama dalam berbagai kajian ilmu sosial. Secara umum, globalisasi merupakan proses budaya yang ditandai oleh kecenderungan homogenisasi di berbagai wilayah dunia, baik dari segi geografis maupun fisik, dalam hal sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik.. (Syeron, 2019)

Globalisasi merupakan proses integrasi ekonomi, budaya, politik, dan teknologi yang semakin menyatukan dunia. Proses ini membuat negara-negara, bisnis, dan individu semakin saling terhubung dan bergantung antara satu sama lain. Perkembangan internet, telepon seluler, dan transportasi telah mempermudah komunikasi dan pertukaran informasi secara global. Meskipun istilah "globalisasi" baru muncul pada abad ke-20, proses interkoneksi antar wilayah sebenarnya sudah dimulai sejak zaman penjelajahan samudra. Globalisasi juga

membuka pintu bagi pertukaran budaya antara negara. Ini memperkaya seni, musik, bahasa, dan gaya hidup masyarakat lokal dengan pengaruh internasional. Namun, terdapat pengaruh budaya asing yang masuk secara masif mampu menggeser dan mengikis budaya lokal. Globalisasi berpotensi mengakibatkan tergerusnya budaya lokal suatu daerah. Kondisi ini terjadi karena masyarakat memiliki akses yang semakin luas dan mudah terhadap budaya luar, sehingga memungkinkan mereka untuk mencari, mempelajari, hingga mengadopsi unsur-unsur budaya asing.(Indri et al., 2024)

